

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **I.1 Latar Belakang**

Periode usia sekolah adalah salah satu bagian penting dalam siklus hidup manusia yang berpengaruh untuk menentukan kualitas SDM bagi keberhasilan pembangunan bangsa (Candra et al., 2013). Namun, masalah gizi pada anak usia sekolah di Indonesia masih menjadi perhatian karena belum terselesaikan. Masalah gizi yang terjadi selalu berhubungan erat dengan pola hidup dan pola makan setiap orang (Sari, 2016). Pada anak usia sekolah (5-14 tahun), asupan gizi yang baik dan berkualitas diperlukan untuk optimalnya tumbuh kembang anak. Namun, pemberian gizi tidak selalu berjalan dengan sempurna dikarenakan perilaku makan anak sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungannya (Nuryanto et al., 2014).

Hasil Riskesdas Tahun 2018 menunjukkan bahwa prevalensi anak usia 5-12 tahun dengan status gizi kurus (IMT/U) sebesar 6,8% dan prevalensi anak dengan status gizi gemuk sebesar 10,8%. Provinsi Jawa Barat memiliki prevalensi anak dengan status gizi kurus 5,2% dan gemuk 11,7%. Selain itu, menurut survey global kesehatan berbasis sekolah di Indonesia atau yang dikenal dengan GSHS, sebanyak 8,9% anak sekolah usia 13-15 tahun mengalami masalah kurang gizi (World Health Organisation, 2015). Dampak jika seorang anak mempunyai status gizi kurang karena asupan gizi yang tidak tercukupi adalah anak akan menjadi lebih mudah terkena penyakit, terganggunya perkembangan kognitif dan kurang produktif (Briawan, 2016). Masalah kurang gizi kronis/ stunting akan mengganggu kemampuan anak untuk berpikir dan belajar yang akan berdampak pada menurunnya prestasi belajar anak (Picauly & Toy, 2013).

Munculnya masalah gizi pada anak usia sekolah dikarenakan anak usia sekolah memiliki kecenderungan untuk mudah terpapar perilaku tidak sehat seperti jajan sembarangan, kurang mengonsumsi sayur dan buah, kurangnya

melakukan aktivitas fisik, hingga rendahnya kesadaran akan kebersihan (Briawan, 2016). Selain itu, anak usia sekolah juga mempunyai kebiasaan memilih milih makanan sehingga menyebabkan variasi atau anekaragam makanan yang dikonsumsi kurang terpenuhi (Marisa & Nuryanto, 2014). Hal tersebut dibuktikan oleh data nasional Riskesdas 2018 yang menunjukkan lebih dari 96% anak usia 5-14 tahun kurang mengonsumsi sayur dan buah, proporsi mencuci tangan dengan benar pada penduduk usia 10-14 tahun adalah 43%, dan lebih 64% anak usia 10-14 tahun kurang beraktivitas fisik. Kurangnya pengetahuan gizi menjadi salah satu penyebab timbulnya permasalahan gizi dan sikap gizi yang kurang baik pada anak usia sekolah (Notoatmodjo dalam Kartini et al., 2019).

Studi pendahuluan yang dilakukan pada bulan September 2020 menemukan bahwa 8 dari 10 anak sekolah dasar di Majelis taklim Al- Mansyuriah memiliki tingkat pengetahuan gizi seimbang yang rendah. Penelitian yang dilakukan oleh (Tuzzahroh, 2015) di SDN Karangasem III Surakarta menyatakan sebanyak 29,4% sampel memiliki pengetahuan gizi seimbang kurang, 5,9% dalam kategori baik dan 64,7% dalam kategori cukup. Penelitian lain oleh (Maslakah & Setiyaningrum, 2017) di SD Muhammadiyah 7 & SD Muhammadiyah 21 Surakarta menyatakan sebanyak 29% sampel memiliki pengetahuan gizi kurang, 12,9 % dalam kategori baik, dan 58,1% memiliki kategori cukup. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Dwi Jayanti & Elsa Novananda, 2019), pengetahuan memiliki pengaruh terhadap status gizi. Seseorang yang memiliki pengetahuan gizi yang baik akan memperhatikan asupan dan konsumsi nutrisinya setiap hari sehingga akan menunjang status gizi yang baik pula. Pemberian pendidikan maupun edukasi gizi adalah salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan gizi seseorang (Candra et al., 2013). Intervensi pendidikan gizi menghasilkan peningkatan yang signifikan terhadap pengetahuan, sikap, dan praktik gizi pada anak usia sekolah (Trianasari et al., 2018). Selain itu, menurut (Puspita, 2012) masalah gizi ganda (kekurangan dan kelebihan zat gizi) muncul karena adanya pola makan bergizi tidak seimbang. Kelebihan dan kekurangan zat gizi dapat dicegah dengan memberikan pemahaman tentang pola konsumsi bergizi seimbang.

**Arfia Kalih Hakim, 2021**

**PENGARUH PENYULUHAN DENGAN MEDIA VIDEO ANIMASI DAN POSTER TERHADAP PENGETAHUAN GIZI SEIMBANG PADA ANAK USIA SEKOLAH DI MAJELIS TAKLIM AL MANSYURIAH BOGOR**

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Kesehatan, Gizi Program Sarjana

[[www.upnvj.ac.id](http://www.upnvj.ac.id) – [www.library.upnvj.ac.id](http://www.library.upnvj.ac.id) – [www.repository.upnvj.ac.id](http://www.repository.upnvj.ac.id)]

Penyuluhan gizi di sekolah dapat mengubah pola pikir anak mengenai hidup sehat dan pengetahuan yang diterima dapat menjadi dasar untuk kebiasaan makan yang baik (Harahap, 2018). Pedoman Gizi Seimbang (PGS) dapat digunakan sebagai acuan dalam perilaku seseorang untuk dapat hidup bergizi dan sehat. Gizi seimbang adalah susunan makanan untuk dikonsumsi sehari-hari yang mengandung zat gizi dalam jumlah dan kualitas yang sudah disesuaikan dengan kebutuhan rata-rata tubuh orang Indonesia dengan memperhatikan prinsip makanan yang beranekaragam, aktivitas fisik yang cukup, perilaku hidup bersih dan sehat, serta anjuran mempertahankan berat badan normal (Kementerian Kesehatan RI, 2014). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rinita P. (2018), menyatakan bahwa penyuluhan gizi seimbang dapat meningkatkan pengetahuan gizi pada anak sekolah dasar. Penelitian lain yang dilakukan oleh Septi T. (2018) menyatakan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan gizi seimbang pada anak sekolah dasar setelah diberikan penyuluhan dengan metode permainan dengan menggunakan papan petak dan poster.

Dalam pelaksanaannya, pendidikan gizi melalui penyuluhan memerlukan media sebagai alat bantu. Media dapat menjadi perantara untuk membantu memperjelas materi yang disampaikan (Aroni, 2016). Pada anak sekolah dasar, dibutuhkan media pendidikan yang menarik untuk meningkatkan rasa ingin tahu anak terhadap isi/ pesan yang terdapat dalam media tersebut (Sari, 2016). Selain itu, media yang menarik juga akan memudahkan anak untuk menerima materi yang akan disampaikan (Marisa & Nuryanto, 2014). Penelitian ini menggunakan media audiovisual berupa video animasi dan media cetak berupa poster sebagai alat bantu penyuluhan.

Berdasarkan penelitian (Kartini et al., 2019), pemilihan media audiovisual dalam penyuluhan kesehatan dapat diterima dengan baik oleh responden karena audiovisual dapat membuat penyuluhan menjadi lebih menarik, tidak membosankan, dan memberikan kesan lebih santai atau tidak terlalu formal. Media audiovisual juga dapat membuat responden memiliki keingintahuan yang besar terhadap isi video sehingga responden akan menonton video hingga selesai (Kapti et al., 2013). Menurut (Ashaver, 2013) manusia akan lebih cepat dan mudah untuk belajar atau memahami sesuatu dengan media audiovisual daripada

**Arfia Kalih Hakim, 2021**

**PENGARUH PENYULUHAN DENGAN MEDIA VIDEO ANIMASI DAN POSTER TERHADAP PENGETAHUAN GIZI SEIMBANG PADA ANAK USIA SEKOLAH DI MAJELIS TAKLIM AL MANSYURIAH BOGOR**

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Kesehatan, Gizi Program Sarjana

[[www.upnvj.ac.id](http://www.upnvj.ac.id) – [www.library.upnvj.ac.id](http://www.library.upnvj.ac.id) – [www.repository.upnvj.ac.id](http://www.repository.upnvj.ac.id)]

hanya dengan penjelasan ceramah saja. Hasil penelitian (Armstrong et al., 2011) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis video adalah alat pendidikan yang lebih efektif untuk mengajar.

Media poster memiliki kelebihan seperti dapat mempermudah pemahaman serta meningkatkan gairah belajar (Risa et al., 2018). Namun, media poster memiliki kelemahan seperti hanya memuat gambar dan tulisan sehingga dapat dianggap kurang menarik dan lebih sulit dipahami dibandingkan media video animasi yang memuat gambar bergerak dan suara. Di masa pandemi seperti saat ini, peneliti beranggapan media audiovisual memiliki nilai tambah lain seperti dapat disimpan dalam handphone sehingga mudah untuk diakses dan lebih fleksibel daripada media cetak. Pemberian edukasi kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan akan lebih menarik jika disampaikan dengan media yang menarik pula (A. Putri et al., 2017)

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengaruh penyuluhan dengan media video animasi dan poster terhadap pengetahuan gizi seimbang pada anak usia sekolah (AUS) di majelis taklim Al-Mansyuriah Bogor.

## **I.2 Rumusan Masalah**

Masalah gizi yang rentan terjadi pada anak usia sekolah disebabkan oleh pengetahuan yang masih rendah terhadap gizi dan kesehatan diikuti dengan pola hidup anak yang tidak sehat. Anak usia sekolah memiliki kecenderungan untuk mudah terpapar perilaku tidak sehat seperti jajan sembarangan, kurang mengonsumsi sayur dan buah, kurangnya melakukan aktivitas fisik, hingga rendahnya kesadaran akan kebersihan (Briawan, 2016). Dalam jangka panjang, masalah gizi pada anak usia sekolah yang tidak tertangani dengan tepat akan menimbulkan dampak buruk seperti anak akan lebih mudah terkena penyakit, berkurangnya produktifitas dan kemampuan kognitif anak, menurunnya prestasi belajar, hingga menurunnya kualitas SDM yang baik bagi bangsa. Pemberian pendidikan maupun edukasi gizi adalah salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan gizi seseorang (Candra et al., 2013). Pemberian edukasi kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan akan lebih

*Arfia Kalih Hakim, 2021*

*PENGARUH PENYULUHAN DENGAN MEDIA VIDEO ANIMASI DAN POSTER TERHADAP PENGETAHUAN GIZI SEIMBANG PADA ANAK USIA SEKOLAH DI MAJELIS TAKLIM AL MANSYURIAH BOGOR*

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Kesehatan, Gizi Program Sarjana

[[www.upnvj.ac.id](http://www.upnvj.ac.id) – [www.library.upnvj.ac.id](http://www.library.upnvj.ac.id) – [www.repository.upnvj.ac.id](http://www.repository.upnvj.ac.id)]

menarik jika disampaikan dengan media yang menarik pula (A. Putri et al., 2017). Penggunaan media audiovisual dan media cetak telah terbukti dapat meningkatkan pengetahuan gizi seimbang pada anak. Namun, penggunaan media cetak dalam penyuluhan sudah sering digunakan dibandingkan penggunaan media video animasi yang masih tergolong jarang. Belum ada penelitian yang membandingkan kedua media penyuluhan tersebut untuk melihat media mana yang lebih berpengaruh dalam meningkatkan pengetahuan gizi seimbang. Oleh karena itu, formulasi pertanyaan untuk penelitian ini adalah “Bagaimana pengaruh penyuluhan dengan media video animasi dan poster terhadap pengetahuan pesan gizi seimbang pada anak usia sekolah?”

### **I.3 Tujuan Penelitian**

#### **I.3.1 Tujuan Umum**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan media video animasi dan poster terhadap pengetahuan pesan gizi seimbang pada anak usia sekolah di Majelis Taklim Al-Mansyuriah Bogor.

#### **I.3.2 Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui gambaran umum tempat penelitian
- b. Mengetahui gambaran umum karakteristik responden, pengetahuan dan pengalaman responden terkait topik penelitian, gambaran tentang pengetahuan gizi seimbang responden sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan, kategori pengetahuan responden, distribusi jawaban benar dan salah setiap nomor soal, dan tingkat kepuasan responden.
- c. Mengetahui tingkat pengetahuan tentang pesan gizi seimbang pada anak usia sekolah (AUS) di Majelis Taklim Al- Mansyuriah Bogor sebelum dan sesudah diberikan media video animasi
- d. Mengetahui tingkat pengetahuan tentang pesan gizi seimbang pada anak usia sekolah (AUS) di Majelis Taklim Al- Mansyuriah Bogor sebelum dan sesudah diberikan media poster

- e. Mengetahui perbedaan peningkatan pengetahuan tentang pesan gizi seimbang dengan media video animasi dan poster pada anak usia sekolah di Majelis Taklim Al-Mansyuriah Bogor

## **I.4 Manfaat Penelitian**

### **I.4.1 Bagi Responden**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada anak usia sekolah mengenai pentingnya pesan gizi seimbang untuk menciptakan pola hidup yang sehat, tidak mudah terpapar penyakit, hingga menjadikan anak usia sekolah sebagai generasi yang berkualitas.

### **I.4.2 Bagi Institusi**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi baru kepada pihak institusi mengenai pentingnya pembelajaran tentang pesan gizi seimbang pada anak usia sekolah dan penggunaan media yang tepat dalam edukasi kesehatan.

### **I.4.3 Bagi Ilmu Pengetahuan**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi saran bagi ilmu pengetahuan dalam memilih media yang sesuai sasaran untuk digunakan pada edukasi gizi. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian yang akan dilakukan oleh orang lain.